

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendewasakan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang berguna, hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagai mana tercantum dalam undang undang No. 20 BAB II pasal 3 "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"¹.

Secara ideal, supaya agama dapat dihayati kemudian diamalkan hendaknya agama itu masuk ke hati sanubari kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kepribadian dengan mengetahui dan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang telah diperintahkan oleh Allah, maka dalam hati kita akan terdapat suatu kepribadian yang kuat yakni kepribadian Islami, selain pendidikan agama yang diberikan secara formal di sekolah, diperlukan pula latihan dan pembiasaan hidup sesuai dengan ajaran agama islam di rumah, di

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Pustaka Pelajar, 2007 hal.8

sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan agama sebenarnya sama dengan pendidikan lainnya, yaitu mengangkat tiga aspek antara lain: Kognitif afektif dan Psikomotorik, ini berarti pendidikan agama bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan justru yang lebih utama adalah membiasakan siswa untuk taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam ajaran islam.² Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan tersebut, maka pendidikan nasional dapat diharapkan pada pelaksanaan agama, pengembangan Iman, taqwa, akhlak mulia dan aspek aspek lainnya disamping aspek kecerdasan dan ketrampilan sehingga akan terwujud keseimbangan .

Pada tingkat sekolah dasar peningkatan ruang lingkup bahan pelajaran meliputi, Al-Quran fikih, keimanan, akhlak, dan tarikh. Ruang tingkat pendidikan agama islam begitu luas, dan untuk mengukur keberhasilan siswa maka ditetapkan beberapa indikator pencapaian yang merupakan petunjuk tentang hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti proses, salah satunya kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh lulusan sekolah dasar adalah siswa mampu beribadah dengan baik dan tertib.³

Agar anak didik bergairah untuk beribadah Shalat dengan baik dan disiplin maka perlu adanya pembinaan ibadah shalat yang dalam pelaksanaannya membutuhkan proses atau cara pembinaan tersebut. Namun dalam kenyataannya banyak siswa yang telah selesai menamatkan jenjang pendidikan sekolah dasar

² Zakiah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta, 1995, hal. 65

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjend Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SD*, Jakarta, 1997 hal. 10

khususnya sangat kurang dalam menghayati dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pelaksanaan ibadah shalat. Bahkan di SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta banyak siswa yang diuji praktek shalat kelihatan kaku.⁴ Hal tersebut biasa terjadi disebabkan oleh berbagai faktor yang berpengaruh baik dari siswa yang kurang memperhatikan pengajaran agama. Dukungan orang tua /wali yang kurang memperhatikan maupun dari lingkungan yang kurang agamis, dimana suasana kehidupan beragama dalam keluarga sangat berpengaruh dalam pembinaan sikap supaya bergairah dalam menunaikan ibadah sholat. Lingkungan masyarakatpun tidak kalah pentingnya mempunyai pengaruh besar terhadap sikap bergairah untuk melaksanakan ibadah shalat bagi siswa.

Upaya untuk mengatasi hal tersebut Guru pendidikan agama SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta mengadakan pembinaan ibadah shalat dengan mengadakan latihan hafalan dan praktek shalat di sekolah dengan harapan anak betul-betul dapat menjalankan ibadah shalat secara baik dan benar.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut diatas peneliti dapat merumuskan sebagai berikut:

1. Upaya apa yang ditempuh oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan ibadah shalat siswa di SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pembinaan ibadah shalat Siswa SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta?

⁴ Informasi Kepala SD Negeri Tegalpanggung, Drs. Wartana

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana usaha yang di tempuh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan ibadah Shalat di SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai dalam pembinaan ibadah shalat siswa SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan umpan balik kepada Guru Agama Islam untuk dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran ibadah shalat.
2. Memberikan masukan kepada Kepala Sekolah untuk dapat menentukan kebijaksanaan sekolah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.
3. Menjadi bahan masukan dan menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan Agama Islam.

E. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi saudara Sutarmi dengan judul Peranan Ibadah shalat siswa SD Negeri Gemawang sleman, Skripsi ini menitik beratkan tentang Penanaman kebiasaan ibadah Shalat siswa SD Gemawang Sinduadi Mlati Slemanogyakarta.⁵

⁵ Sutarmi, *Penanaman Kebiasaan Ibadah Shalat Siswa di SD Gemawang Sinduadi Mlati Sleman*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005

2. Skripsi saudara Tri Raharja dengan judul “Pengalaman Ibadah Shalat siswa kelas VI SD Negeri Turi Sleman “ Skripsi ini membahas tentang program pembelajaran ibadah shalat dalam kegiatan intra kurikuler dan kegiatan extra kurikuler. Dalam kegiatan intra kurikuler metode yang digunakan metode hafalan, pemberian tugas dan demonstrasi, sedang dalam kegiatan extra kurikuler antara lain dengan shalat dhuhur berjamaah, memberikan buku pantauan kegiatan shalat dirumah.⁶

3. Skripsi saudara Sarna

dengan judul:

“Pembelajaran ibadah shalat peserta didik kelas VI SD Muhammadiyah Blawong Jetis Bantul” Skripsi ini membahas tentang Proses kegiatan Belajar mengajar ibadah shalat bagi kelas VI. Menitik beratkan pada Gerakan dan bacaan shalat.⁷

F. Kerangka Teoritik

Untuk memberikan gambaran tentang teori yang digunakan dalam penelitian skripsi dan sebagai rujukan dalam penulisan selanjutnya perlu dijelaskan teori teori yang mendukung persoalan pembahasan skripsi ini.

1. Upaya

⁶ Tri Raharjo, *Pengalaman Ibadah Shalat Siswa Kelas IV SD Negeri Turi Sleman*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004

⁷ Sarno, *Pembelajaran Ibadah Sholat Peserta Didik Kelas VI SD Muhammadiyah Blawong I, Kecamatan Jetis Bantul*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004

Adalah upaya akal/iktiar untuk mencapai suatu maksud memecahkan permasalahan, persoalan untuk mencapai jalan.⁸ Yang dimaksud upaya disini adalah suatu usaha atau ihtiar yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam untuk pelaksanaan ibadah shalat pada SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta .

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar Agama Islam. Jadi yang dimaksud guru pendidikan agama islam disini adalah orang yang melakukan kegiatan bimbingan, Pengajaran, atau latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam.

Adapun yang dimaksud guru pendidikan agama Islam di SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta adalah guru yang memegang atau mengajar bidang studi: Alqur'an, Fiqih, Keimanan, Akhlaq, dan tarikh.

3. Pembinaan Ibadah Shalat

Pembinaan adalah suatu kata yang sejalan dengan arahan yang mana dalam hal ini pengertian pembinaan berlaku juga dalam Pendidikan Agama Islam, dimana pembinaan disini adalah memberikan suatu arahan bimbingan atau bantuan kearah suatu perbaikan untuk mencapai suatu tujuan.

Ibadah berarti penghambaan, yaitu menghambakan diri kepada Allah SWT sesuai dengan tuntunan-Nya.⁹ IbnuTaimiyah sebagaimana dikutip oleh Sofyan Sauri memberikan pengertian ibadah menurut istilah syara' dengan "tunduk dan cinta sepenuhnya".

Penggolongan ibadah menurut sifat hubungan atau kepentingan dapat dibagi dua, yaitu¹⁰ :

- a. Ibadah Mahdah, yaitu ibadah langsung antara seseorang dengan Allah SWT. Contohnya adalah shalat, puasa, zakat dan haji.
- b. Ibadah Ghoiru Mahdah, ibadah secara tidak langsung seperti membaca Al Quran, peringatan Hari Besar Islam, kegiatan kemasayarakatan.

Shalat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut pengertian syara' adalah suatu ibadah yang dimulai takbir dan di akhiri dengan salam yang dilengkapi dengan gerakan-gerakan dan ucapan.¹¹

Adapun yang dimaksud disini adalah shalat fardlu sebanyak lima waktu sehari semalam. Shalat menurut istilah berarti suatu sistim ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan di mulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan syarat syarat dan rukun-rukun tertentu.

⁹ Sofyan Sauri, *mata Kuliah Pengembangan Kepribadian PAI untuk Perguruan Tinggi*, Bandung, Alfabeta, 1998 (hal. 62)

¹⁰ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, Perpust. Pusat UII, Yogyakarta, 1978 Hal. 12

¹¹ Sulaiman Rosvid, *Fiqh Islam*, Bandung, Sinar Baru, 1992 hal. 64

Pendapatan tersebut memiliki makna yang sama dengan pendapat dari Departemen Agama Republik Indonesia.¹²

Adapun dasar untuk pengamalan ibadah shalat berdasarkan dari Alqur'an dan hadist nabi Muhammad Saw dari Alqur'an antara lain :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”.(Q.S Al Baqoroh Ayat 43)¹³

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

“Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.(Q.S An-Nisa', Ayat 103)

Sedangkan dasar untuk melakukan ibadah shalat dari hadist Nabi Muhammad Saw yang artinya :

بُنِيَ إِسْلَامٌ عَلَى خَمْسٍ شَهَدَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ , وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ , وَإِقَامِ الصَّلَاةِ , وَإِتَاءِ الزَّكَاةِ , وَحَجِّ الْبَيْتِ , وَصَوْمِ رَمَضَانَ
(متفق عليه)

¹² Departemen Agama RI, *Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Kelas III*, Jakarta, Dirjen Bimbingan Islam, 1998 (hal. 61 – 71).

¹³ DEPAG RI *Al-Quran dan Terjemahannya*, 1978, hal. 16

“Islam itu ditegakkan atas lima dasar, menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan yang Khaq melainkan Allah dan bahwasanya Nabi Muhammad itu utusan Allah; Mengerjakan Shalat lima waktu, Membayar Zakat, Mengerjakan Haji, Berpuasa pada bulan Ramadhan “. (Sepakat ahli hadist).¹⁵

Berdasarkan dari sumber di atas yakni Alqur'an dan Alhadist sudah jelas bahwa shalat adalah suatu kewajiban yang harus dikerjakan umat islam dan juga merupakan sendi atau rukun Islam yang terpenting dari hadist yang terakhir inilah yang perlu di usahakan peningkatan karena anak usia tujuh tahun harus disuruh shalat, jadi sejak kecil shalat memang harus ditanamkan. Bila usia anak menginjak sepuluh tahun belum mau melaksanaka shalat maka dipukulah dia agar mau menjalankan shalat.

Usaha untuk meningkatkan pengamalan ibadah shalat adalah termasuk usaha memperbaiki gerakan dan bacaannya. Adapun usaha disini yang dimaksudkan adalah usaha yang dilakukan para orang tua (guru) mengenai keaktifan mengamalkan ibadah shalat lima waktu sehari semalam, agar siswa dapat memahami dan mengerti bahwa shalat adalah merupakan kewajiban setiap muslim. Dengan usaha peningkatan

¹⁵ Diriend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka *Materi Pokok Fiath II*

pengamalan ibadah shalat tersebut diharapkan sedini mungkin peserta didik terbiasa mengerjakan shalat dengan tepat waktu.

Allah memerintahkan shalat kepada manusia, mempunyai maksud dan tujuan tertentu antara lain:

a. Agar masuk surga

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾
الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

“Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus mereka kekal didalamnya. (Q.S Al-mukminun ayat 9-11)¹⁶.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah memastikan surga bagi setiap orang yang melaksanakan pekerjaan-pekerjaan baik, yang dimulai dengan shalat dan disudai dengan shalat. Mereka dikekalkan dalam surga Firdaus Allah Swt.

Untuk kebaikan dan kemaslahatan diri manusia itu sendiri. Karena pada hakekatnya Allah tidak merasa dirugikan oleh Hamba-Nya yang tidak mau melaksanakan shalat, tetapi Perbuatan melaksanakan shalat pada hakekatnya untuk kebaikan kita sendiri, untuk kemaslahatan orang yang mengamalkan.

إِنِّ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

¹⁶ DEPAG RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 1978 hal 111.

“Jika kamu berbuat baik berarti kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri”
(QS Al Israa’ ayat 7).

Untuk menghilangkan keluh kesah, resah, tak tenang dengan melaksanakan shalat dengan benar dan khusuk maka sifat-sifat tersebut akan hilang .

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾
وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾
الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apa bila ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir ,kecuali orang-orang yang mengerjakan sholat , yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya “ (Q S.Alma’arij ayat 19-23)¹⁷.

* Agar dapat menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ﴿٤٥﴾

“Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar” (Q.S.Al Ankabut Ayat 45).

* Akan menimbulkan ketaatan dan kebaikan kepada Allah

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا كَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

¹⁷ DEPAG RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 1978. Hal 974.

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk” (Albaqoroh Ayat 45)¹⁸.

4. Siswa

Pengertian siswa adalah peserta didik Kelas IV, V dan VI Sekolah Dasar Negeri Tegalpanggung Yogyakarta yang beragama Islam. Cara pembinaan Ibadah Shalat pada siswa

Ada banyak cara yang dapat ditempuh untuk menanamkan kebiasaan Beribadah shalat pada siswa. Zakaria Darojad menekankan pada dua cara yang utama; pertama dengan banyak memberikan contoh-contoh pengalaman dan budi pekerti yang baik, kedua dengan senantiasa membiasakan Dan melatih siswa sejak kecil untuk senantiasa beribadah di rumah maupun di sekolah yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak¹⁹.

Selain cara tersebut, cara yang lebih khusus misalnya dengan menunjukkan sifat-sifat kasih sayang, perlindungan dan sifat-sifat lain sesuai dengan kebutuhan psikologi anak, mendorong dengan amalan-amalan.²⁰ Hal inilah yang dapat membuat anak menjadi baik. Apa bila seorang anak sudah dibiasakan beribadah dengan cara-cara yang telah di kemukakan di atas maka setelah dewasa kebiasaan ibadah tidak akan di tinggalkan begitu saja. Upaya tersebut senada dengan apa yang di anjurkan oleh Al Ghozali bahwasanya pendidikan anak dilakukan orang tua sedini mungkin dengan

¹⁸ DEPAG RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 1978. Hal 16

¹⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 2003, hal 67-75

²⁰ Obsid, hal 70-75

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk” (Albaqoroh Ayat 45)¹⁸.

4. Siswa

Pengertian siswa adalah peserta anak didik Kelas IV, V dan VI Sekolah Dasar Negeri Tegalpanggung Yogyakarta yang beragama Islam. Cara pembinaan Ibadah Shalat pada siswa

Ada banyak cara yang dapat ditempuh untuk menanamkan kebiasaan Beribadah shalat pada siswa. Zakaria Darojad menekankan pada dua cara yang utama; pertama dengan banyak memberikan contoh-contoh pengalaman dan budi pekerti yang baik, kedua dengan senantiasa membiasakan Dan melatih siswa sejak kecil untuk senantiasa beribadah di rumah maupun di sekolah yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak¹⁹.

Selain cara tersebut, cara yang lebih khusus misalnya dengan menunjukkan sifat-sifat kasih sayang, perlindungan dan sifat-sifat lain sesuai dengan kebutuhan psikologi anak, mendorong dengan amalan-amalan.²⁰ Hal hal inilah yang dapat membuat anak menjadi baik. Apa bila seorang anak sudah dibiasakan beribadah dengan cara-cara yang telah di kemukakan di atas maka setelah dewasa kebiasaan ibadah tidak akan di tinggalkan begitu saja. Upaya tersebut senada dengan apa yang di anjurkan oleh Al Ghozali bahwasanya pendidikan anak dilakukan orang tua sedini mungkin dengan

¹⁸ DEPAG RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 1978. Hal 16

¹⁹ Zakiah Darojat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 2003, hal 67-75

mengarahkan pada kebiasaan beribadah dengan jalan pembiasaan dan latihan, sehingga berangsur-angsur akan tumbuh rasa senang pada diri anak melakukan ibadah dan pada akhirnya dengan sendirinya akan terdorong untuk melakukan ibadah tanpa di perintah, tetapi timbul dari dalam diri anak penuh kesadaran.²¹

Pada pendidikan anak, pembiasaan merupakan hal yang penting terutama dalam pembinaan kepribadian, akhlak, dan agama karena pembiasaan akan menentukan unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Semakin banyak pengalaman agama yang di dapat dari pembiasaan tersebut, akan semakin banyak unsur agama yang masuk dalam pribadi anak dan semakin mudahlah ia dalam menerima dan memahami agama Guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan.

Guru merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, karena sosok seorang gurulah yang menjadi factor kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang di inginkan.²² Dialah yang akan menciptakan suasana bebas dan menyenangkan di dalam ruang belajar (kelas) sehingga mendukung peserta didik dapat memunculkan ide dan mengembangkan daya kreatifitas serta nilai-nilai sosial seorang gurulah yang telah 'mencetak' pemimpin-pemimpin bangsa, para ahli dibidang kedokteran, atlet-atlet dan juga para seniman mereka semua adalah hasil dari kerja seorang guru dalam pendidikan mencipta generasi-generasi penerus

²¹ Mul "Athiyah Ab Abrosyi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Bandung, Pustaka Setia, 2003, hal. 123-130

²² Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan Modul 1: Hakekat Pendidikan*. Yogyakarta, FIP UNY, 1995.

dengan memberikan pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai sosial secara adil kepada semua anak didiknya.

Sudah sepantasnyalah apa bila profesi diberikan kedudukan yang muliua/tinggi, sesuai dengan pengabdianya dalam menciptakan generasi-generasi penerus yang kuat . Dalam Alqur'an Surat Al Mujadillah ayat 11 dijelaskan:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang ber iman diantaramu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat”(Q.S AlMujadillah:11).

Dapat dijelaskan bahwa guru adalah seorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang kemudian ia mengajarkan kepada orang didiknya/orang lain sehingga kedudukan guru adalah kedudukan yang mulia dalam agama islam.

Dengan kedudukanya yang tinggi dalam agama islam, maka seorang guru khususnya guru pendidikan agama islam hendaknya dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dengan penuh kesungguhan hati Sebagai pendidikia harus memiliki sifat rabbani dan menyempurnakansifat rabbaninya. Artinya dalam mengajar hendaknya menjadikan anak didiknya lebih dekat kepada RabbNya dan dalam mengajar

ia tidak semata-mata untuk menambah wawasan tetapi untuk meraih keridhaan-Nya.²³

Seorang guru adalah seorang yang selalu berhubungan dengan pendidikan. Oleh karena itulah, semua sifat perilakunya akan selalu diperhatikan oleh anak didiknya untuk di contoh terlebih lagi bagi anak didik tingkat dasar. Anak pada usia ini akan lebih mudah menerima sesuatu hal yang baru dengan melihat atau mengamati apa yang ada dilingkungannya. Guru dalam hal ini merupakan contoh kongkrit atau teladan bagi anak didiknya. Semua yang guru perbuat bagi anak akan langsung menirunya. Perilaku semacam ini akan menunjang proses pembelajarannya. Jika guru mengetahui terlebih lagi bagi guru pendidikan agama islam, ini akan sangat baik jika guru selalu menunjukkan sikap atau perilaku yang di anjurkan dalam agama. Misalnya saja dalam ibadah shalat, sopan, santun, bersedekah dan sebagainya. Dengan demikian, di dalam melaksanakan tugasnya khususnya guru pendidikan agama islam tidak cukup sekedar menguasai bahan dan metodenya, melainkan dituntut pula adanya kesipaan atau kematangan kepribadian dan wawasan keilmuannya.²⁴

Siswa yang telah memperoleh pengetahuan agama dengan baik dan juga pengetahuan, keterampilan serta nilai nilai sosial, maka sudah dapat diharapkan ia akan mampu untuk menjadi generasi penerus yang berdaya saing serta membangun bangsa menjadi lebih maju. Lain halnya dengan

²³ Abdurahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Press., 1995 Hal 170.

²⁴ A. Malik Fadjjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Fajar Dunia, 1999. hal 61

seorang anak didik, meskipun memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sosial yang baik tetapi belum mendapatkan ilmu keagamaan, ia belum tentu bisa menjadi pembangunan bangsa yang kuat karena tanpa pengetahuan agama, ia belum mampu untuk mengatasi segala permasalahan batiniyahnya.

Faktor pendukung yang mempengaruhi ibadah shalat siswa antara lain:

1) Motivasi

Dalam dunia pendidikan motivasi adalah sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap perbuatan siswa. Menurut Crider, motivasi adalah sebagai hasrat, keinginan dan minat yang timbul dari seorang (guru) dan langsung ditunjukkan kepada suatu obyek (siswa).²⁵

Ternyata banyak ayat-ayat dari Alqur'an dan hadits yang memberikan motivasi terhadap pengamalan ibadah shalat, dan hendaknya guru pendidikn agama islam menjadikan shalat bagi siswa sebagai adap kebiasaan.

Pembiasaan dalam ibadah shalat hendaknya dimulai sedini sedini mungkin.²⁶ Rasulullah memerintahkan kepada para pendidik agar mereka menyuruh anak anak mengerjakan shalat tatkala tujuh tahun. Agar mereka menyuruh anak anak mengerjakan shalat tatkala tujuh tahun.

Sabda Rasulullah

²⁵ Obsid, hal 85

²⁶ Obsid, hal 100

seorang anak didik, meskipun memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sosial yang baik tetapi belum mendapatkan ilmu keagamaan, ia belum tentu bisa menjadi pembangunan bangsa yang kuat karena tanpa pengetahuan agama, ia belum mampu untuk mengatasi segala permasalahan batiniyahnya.

Faktor pendukung yang mempengaruhi ibadah shalat siswa antara lain:

1) Motivasi

Dalam dunia pendidikan motivasi adalah sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap perbuatan siswa. Menurut Crider, motivasi adalah sebagai hasrat, keinginan dan minat yang timbul dari seorang (guru) dan langsung ditujukan kepada suatu obyek (siswa).²⁵

Ternyata banyak ayat-ayat dari Alqur'an dan hadits yang memberikan motivasi terhadap pengamalan ibadah shalat, dan hendaknya guru pendidikn agama islam menjadikan shalat bagi siswa sebagai adap kebiasaan.

Pembiasaan dalam ibadah shalat hendaknya dimulai sedini sedini mungkin.²⁶ Rasulullah memerintahkan kepada para pendidik agar mereka menyuruh anak anak mengerjakan shalat tatkala tujuh tahun. Agar mereka menyuruh anak anak mengerjakan shalat tatkala tujuh tahun.

Sabda Rasulullah

²⁵ Obsid, hal 85

²⁶ Obsid, hal 100

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاصْرَبُوا عَنْهَا إِذَا

بَلَغُوا عَشْرًا (رواه ابودود)

“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika enggan mengerjakan kalau mereka berumur sepuluh tahun.”

2) Guru pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap pengalaman ibadah shalat, karena siswa tentu memperhatikan gurunya maka apa bila guru pendidikan agama Islam sudah memperhatikan pembelajaran yang baik yakni memberikan motivasi hasil yang ingin dicapai, menyampaikan materi dengan baik, pengetahuan langkah-langkah mengajar.²⁷

Dan dengan didukung peralatan yang ada, maka aspek psikomotor akan tercapai, karena siswa diberi kesempatan praktek keterampilan. Dengan keterampilan ini adalah salah satu faktor pengalaman, dengan evaluasi siswa dan mengamalkan ibadah shalat. Akan tetapi apa bila guru pendidikan agama Islam tidak memberikan evaluasi terhadap pengamalan ibadah shalat maka peserta didik kurang ada perhatian terhadap pengamalan ibadah. Maka jelaslah guru

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta, 1997, hal.77

pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang berat karena disamping tanggung jawab kepada Allah swt.

3) Keluarga

Keluarga adalah pondasi pertama bagi pembinaan setiap masyarakat ia adalah langkah pertama untuk membina seseorang.²⁸ Karena itulah pendidikan moral dalam islam harus dimulai sejak dini sekali. Sesungguhnya pendidikan moral inilah yang menjamin terwujudnya keluarga Islam yang kuat, yang penuh warna cinta, dan yang bahagia, juga menjamin terbentuknya seorang manusia yang sehat tubuh, akal dan jiwanya.

4) Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga karena mungkin besar kebutuhan peserta didik, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah.

Dalam konsepsi islam, fungsi utama sekolah adalah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah, syariah demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap

²⁸ Syaikh M. Jamaludin Mafuzh. *Psikolog Anak dan Remaja Muslim*. Pustaka Al Kaustar, 2004

mengesakan Allah potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan.²⁹

Dalam hal ini Guru Pendidikan Agama Islam dan Pemimpin Sekolah mengharapkan agar peserta didik kelak akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis baik didunia dan akhirat.³⁰

5) Masyarakat

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ke tiga sesudah keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap sikap, kegairahan melaksanakan ibadah sholat siswa.³¹

Menurut teori perkembangan jiwa, bahwa semakin semakin bertambah usia seorang anak, maka bertambah pula batas-batas lingkungan pergaulannya. Temannya akan semakin bertambah diluar rumah ,karena didorong oleh keinginan untuk mencari teman lain. Dengan demikian lingkungan masyarakatpun semakin berkembang. Dalam hal ini ada satu hal yang perlu menjadi perhatian kita.yaitu bahwa integrasi dan komunikasi apapun bisa terjadi dengan dirinya.Gambar-gambar serta poster film yang dilihatnya, teman teman yang baru dikenal, sikap orang dewasa yang dihormati, buku buku bacaan, nilai –

²⁹ Abdul Rahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani, Jakarta, 1995, hal 152

³⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, 2002, hal. 38

³¹ Departemen Pendidikan dan kebudayaan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta, 1997, hal. 77

nilai kebudayaan serta kebiasaan dilingkungan masyarakat dapat mempengaruhi pembinaan kepribadian dan agama anak serta kegairahan melaksanakan ibadah shalatnya. Jadi masyarakat menjadi sumber pengetahuan dan sikap.³²

Pendidikan itu telah dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan di luar sekolah. Corak ragam yang diterima peserta didik dalam masyarakat banyak sekali jika semua unsur-unsur yang ada dilingkungan suatu masyarakat yang menunjang terciptanya nilai-nilai yang telah diperoleh dilingkungan keluarga dan sekolah maka hal ini merupakan hal yang sangat positif.

- 6) Tolak ukur keberhasilan upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan shalat.

Cara pembinaan ibadah shalat seharusnya dilakukan sejak usia dini. Hal tersebut dilakukan dengan rasa kasih sayang kepada anak, sehingga anak tersebut tidak merasakan bahwa shalat merupakan suatu beban yang harus dilakukan namun lebih cenderung sebagai kebutuhan dari diri anak tersebut. Upaya pembinaan ibadah shalat tidak hanya diorientasikan pada tingkat pengetahuan siswa tentang shalat, namun lebih cenderung pada peningkatan kualitas moral, tingkah laku dan sikap yang harus dialami oleh siswa.

Adapun hasil yang diharapkan dari pembinaan ibadah shalat

- a. Membiasakan wudhu dengan tertib.
- b. Menghafal bacaan Shalat.
- c. Mempraktekkan Shalat secara tertib.
- d. Menampilkan keserasian gerakan dan bacaan shalat.
- e. Melaksanakan shalat fardlu baik sendiri maupun berjamaah dan memahami ketentuan – ketentuannya.
- f. Melaksanakan shalat fardlu dan shalat jum'at.
- g. Melakukan dzikir dan membaca do'a setelah shalat.³³

Dalam pencapaian hasil ini harus berpedoman pada indikator dan kemampuan dasar pendidikan agama Islam.

Tolak ukur keberhasilan pembinaan ibadah shalat di dasarkan pada tiga ranah yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

- a. Aspek kognitif antara lain

Aspek kognitif adalah kemampuan individu dalam mengenal dunia sekitarnya yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan analisis dan menyangkut perkembangan intelektual kemampuan kognitif dalam upaya pembinaan ibadah shalat antara lain:

- 1) Siswa dapat menyebutkan ketentuan dalam bersuci
- 2) Siswa dapat menyebutkan ketentuan ibadah shalat

- b. Aspek Afektif

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*,

Aspek afektif adalah berkenaan dengan perkembangan sikap, Perasaan, nilai dan mental. Penilaian kemampuan afektif antara lain:

- 1) Siswa mau melaksanakan berwudlu dengan kesadaran sendiri
- 2) Siswa terbiasa melaksanakan ibadah shalat dengan kesadaran sendiri.

c. Aspek psikomotorik

Aspek psikomotorik adalah berkaitan dengan perkembangan keterampilan, penilaian kemampuan psikomotorik antara lain:

- 1) Siswa dapat mempratekkan tata cara bersuci, istinjaq dan berwudlu dengan baik dan benar.
- 2) Siswa dapat mempraktikkan tata cara ibadah shalat dengan baik dan benar.

Untuk mencapai hasil seperti yang telah disebutkan dalam tolok, maka ada bahan pendidikan agama Islam yang secara minimal harus dikuasai oleh siswa setelah menyelesaikan suatu jenjang sekolah, yaitu "*Siswa gairah beribadah*". Dengan kemampuan dasar ini diharapkan agar siswa setelah mempelajari tata cara bacaan, syarat dan rukun shalat, mampu melaksanakan shalat dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Dalam pembelajaran ibadah shalat, aspek kognitif dapat dilihat dari hasil tes tertulis. Aspek afektif dapat ditujukan untuk penilaian sikap dan

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikdasmen, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, Jakarta, 1997, hal 50

tingkah laku siswa, alat yang digunakan adalah observasi dan wawancara terhadap siswa secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan aspek psikomotorik dapat dilihat dari bacaan dan gerakan shalat.

Dalam penilaian ibadah shalat, guru pendidikan islam SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta telah menentukan kreteria ketentuan minimal (KKM) ya itu 6,5 – 10 sebagai tolok ukur keberhasilan .

Hal tersebut menggunakan rumus:

$$\frac{3k + 3a + 4 Pm}{10}$$

Keterangan:

K : Rata rata nilai aspek kognitif

a : Rata - rata aspek afektif

Pm : rata - rata aspek psikomotorik³⁵

Dari rumus di atas, terlihat bahwa aspek psikomotirik mendapat perhatian utama lebih besar dari pada aspek koknitif. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan yang mengacu pada pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendidikan adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, yang mana dilakukan dengan

³⁵ Departemen Agama, Dirjen Bimbingan Agama Islam, *Pedoman Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Tahun 1996. Hal 89

menggunakan metode ilmiah.³⁶ Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Lexy J Moleong penelitian kualitatif adalah:

“Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh sobyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang amaliah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁷

Sebagaimana penelitian kualitatif umumnya, maka penulisan dari penelitian ini adalah diskriptif yaitu mendiskrisikan apa yang sat ini terjadi atau ada.³⁸

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi diskriptif atau survai ya itu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung penelitian Faktor-faktor tersebut antara lain: Guru, sarana ibadah, kurikulum, metode pembinaan ibadah shalat dan lain-lain.

2. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian menurut S.Nasution adalah sumber di mana data diperoleh. Sedang penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purpassive sampling* yaitu pemilihan sampel yang ditentukan

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid I*, Yogyakarta, Andi Ofset, 2001 hal 4

³⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda karya, 2005, hal 6

³⁸ *Ibid*, hal 11

berdasarkan pertimbangan tujuan penelitian dengan kriteria jaringan informan.³⁹

Subyek dalam penelitian adalah:

1. Kepala Sekolah SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta .
2. Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Tegalpanggung. 3 Orang

Tabel 1. Jumlah Guru Agama

Nama	Mengajar Kelas	Keterangan
1. Suratman Ama Pd	Kelas I,II,V dan VI	Mengajar TPA
2.Sri Wahyuningsih SPd	Kelas I,II,III dan IV	Mengajar TPA
3.Ramlan SPdi	Kelas III,IV.V dan VI	Mengajar TPA

3. Siswa SD Negeri Tegalpanggung yang di jadikan subyek penelitian adalah siswa Kelas IV, V dn VI dengan pertimbangan bahwa kelas –kelas tersebut mereka sudah mendapatkan materi pelajaran tentang ibadah shalat

Tabel II Jumlah Kelas dan murid SD N Tegalpanggung

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
I	27	21	48	2 Kelas
II	16	21	37	2 Kelas

III	27	12	39	2 Kelas
IV	20	12	32	2 Kelas
V	16	14	40	2 Kelas
VI	23	17	40	2 Kelas
	130	107	237	12 Kelas

3. Metode Pengumpulan data

Dalam Penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Metode wawancara (*interview*)

Wawancara atau interviu adalah suatu metode untuk menggali Informasi yang di lakukan dengan cara dialog antara peneliti dengan narasumber.⁴⁰ Dalam hal ini peneliti mempersiapkan dahulu ubahan yang akan di pertanyakan untuk memperoleh keterangan dari Kepala Sekolah, Guru pendidikan agama Islam, siswa dan orang tua atau wali siswa SD Negeri Tegalpanggung.

1. Kepala Sekolah

Ini dilakukan untuk memperoleh dan menghimpun data tentang Sejarah berdirinya SD, keadaan guru dan siswa, program pembelajaran ibadah shalat, pelaksanaan ibadah shalat sarana dan

prasarana yang menyangkut pendidikan keagamaan dan hubungan antara guru dengan siswa.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Ini dilakukan untuk memperoleh dan menghimpun data tentang pelaksanaan pembelajaran ibadah shalat. Jadwal pelaksanaan pembinaan ibadah shalat dan hasil yang di capai dalam upaya pembinaan ibadah shalat.

3. Siswa

Ini dilakukan untuk memperoleh dan menghimpun data tentang ibadah shalat yang telah dilaksanakan oleh siswa yang bersangkutan.

b. Metode Pengamatan (*observasi*)

Metode observasi adalah metode yang bisa diartikan sebagai pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁴¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi mengenai gambaran umum obyek penelitian dan pelaksanaan ibadah shalat serta digunakan untuk mengamati tingkat pengamalan ibadah shalat siswa kelas IV V dan VI SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta.

⁴¹Obsid, hal 146

Metode test adalah sejumlah pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan inteligensi, pencapaian hasil atau bakat yang di miliki oleh individu maupun kelompok.⁴²

Dalam penelitian ini tes dilakukan terhadap siswa yang menjadi subyek penelitian Kelas IV, V dan VI. Ada dua macam tes yang di lakukan yakni tes tertulis dan tes praktek. Tes tertulis dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa tentang ibadah siswa pada ranah kognitif. Sedang tes praktek dilakukan untuk mengukur ketrampilan siswa dalam ibadah shalat.

Item-item tentang ibadah shalat dibuat peneliti berdasarkan indikator hasil belajar, yaitu:

- 1} Siswa dapat menyebutkan ketentuan-ketentuan bersuci
- 2}. Siswa dapat menyebutkan ketentuan-ketentuan shalat
- 3}. Siswa dapat mempraktekkan wudlu dengan benar
- 4}. Siswa dapat menampilkan keserasian gerakan dan bacaan shalat
- 5}. Siswa hafal bacaan shalat .

Dalam hal ini siswa di berikan soal-soal ulangan yang berupa pretest maupun postest .

d. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis didalam melaksanakan metode dokumentasi

⁴² Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. 1998. Hal. 139

peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat catatan harian dan sebagainya,⁴³ juga mengumpulkan data tentang pelaksanaan ibadah shalat siswa Kelas IV,V dan V berupa laporan kegiatan ibadah.

Khusus dalam Penelitian ini dokumentasi yang paling utama dibutuhkan adalah dokumentasi tentang laporan hasil pembinaan ibadah shalat siswa SDNegeri Tegalpanggung Yogyakarta. .

4. Tehnik Analisis Data

Analisa data adalah proses mengorganisir dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴⁴ Untuk memperoleh keabsahan data, digunakan tehnik triangulasi yaitu tehnik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan data itu. Hal ini dapat dicapai dengan cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

⁴³ *Ibid*, hal 149

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Jakarta, Rosda Karva, 2000, hal 103

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berlaku.⁴⁵

Dalam penelitian ini, penulis membandingkan data hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, siswa, hasil pengamatan dan pencapaian kompetensi siswa Kelas IV, V dan VI yang beragama Islam.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memberikan gambaran isi skripsi secara keseluruhan, yang terdiri dari 4 (empat) bab yaitu :

1. Bab I Pendahuluan

Bagian Pendahuluan meliputi latar belakang masalah yang berisi uraian tentang kesenjangan situasi yang ada sekarang dengan situasi yang ada sekarang dengan situasi yang diharapkan. Rumusan masalah berisi uraian tentang masalah yang diteliti. Tujuan Penelitian yang berisi uraian tentang hasil yang akan dicapai dalam penelitian. Kegunaan penelitian berisi uraian tentang manfaat yang akan diberikan dari hasil penelitian. Alasan pemilihan judul berisi uraian mengapa judul tersebut di pilih. Tinjauan Pustaka memuat hasil penelitian

⁴⁵ *Ibid*, hal 105

sebelumnya yang pernah di teliti yang relevan dengan maksud tidak ada duplikasi.

Landasan teori berisi tentang teori-teori yang relevan dengan masalah yang di teliti sebagai alat untuk menganalisa hasil temuan penelitian.

Metode penelitian berisi uraian tentang langkah-langkah kerja yang digunakan.

2. Bab II Gambaran Umum Sekolah Dasar Negeri Tegalpanggung Yogyakarta

Bab ini berisi tentang penjelasan letak geografis, sejarah singkat, Visi dan Misi, keadan siswa, guru, sarana dan prasarana SD Negeri Tegalpanggung. Hal ini untuk menggambarkan secara umum tentang lokasi penelitian agar memberi kemudahan kepada semua pihak yang akan mengadakan pengecekan ulang terhadap hasil penelitian.

3. Bab III Pembahasan

Bab ini ini berisi deskripsi dan pembahasan hasil penelitian yang menjawab permasalahan dan penafsiran tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan ibadah shalat siswa di SD Negeri Tegalpanggung Yogyakarta.

4. Bab IV Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang di peroleh penulis dalam penelitian ini dan saran-saran dari penulis yang merupakan jawaban dari permasalahan yang ada.